

**ANALISIS RGEC UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2013-2015**

**Tika Wahyunanti<sup>1</sup>, Sri Brahmayanti<sup>2</sup>**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2</sup>

[dayusri@untag-sby.ac.id](mailto:dayusri@untag-sby.ac.id)

**ABSTRACT**

This study entitled "RGEC Analysis to Assess Bank Soundness Levels in State-Owned Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2015". The 1997 and 2008 crises that caused a decline in public confidence in the Bank led the authors to conduct research on the bank's health analysis. The purpose of this research is to know the rating of Bank Soundness at State-Owned Bank (BNI, BRI, Bank Mandiri, and BTN) listed on BEI in terms of RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) in 2013-2015. This research method using descriptive with quantitative approach. The population of this study is all state banks listed in the directory of Bank Indonesia, which has an annual report period 2013 to 2015. The number of samples as many as four banks by passing through the purposive sample stage. Data collection techniques used are techniques of documentation and literature techniques. Data analysis method using RGEC method is by collecting the required data and then assess the risk profile factor that is calculate credit risk with NPL ratio and liquidity risk with LDR ratio. Then the GCG assessment conducted by self assessment by Bank. Assessment of earning factors by calculating ROA and NIM ratios and capital valuation factors using CAR ratios. The results of the analysis show that in the period 2013-2015 almost all the banks studied have a very healthy predicate except the BTN Bank is healthy. Risk Profile Factor shows the majority of bank NPLs below 5% and the majority of LDR predicated banks are quite healthy. Good Corporate Governance factor shows the bank gets very good and good predicate. Earning factor shows bank ROA more than 1.5% and NIM bank more than 3%. Capital Factor shows that bank CAR is more than 12% so it can fulfill the minimum capital requirement requirement of 8%. The general conclusion of soundness of BUMN Bank consisting of BNI, BRI, Bank Mandiri in the period of 2013-2015 using RGEC method that is Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital predicate VERY HEALTHY in composite rank 1, although one of the predicate of SEHAT at composite rank 2 is BTN. It is suggested for further research to expand the scope of research on bank soundness rating by using other financial ratio indicator with the latest method in accordance with Bank Indonesia Circular Letter. And for a bank that has been predicated very healthy to maintain it in the coming year.

**Keywords:** Bank Health Level, NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR.

## **1. PENDAHULUAN**

Kesehatan bank dapat dikatakan hasil dari penilaian kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank. Upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan diperlukan suatu penilaian

tingkat kesehatan bank, penelitian tingkat kesehatan bank dilakukan mengenai kredibilitas suatu bank dan salah satu indikator penilaian kinerja manajemen perbankan. Selain itu juga penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dalam upaya menetapkan strategi yang bagus dalam menyikapi kebijakan API.

Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Rating*, merupakan metode RGEC yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital*.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank secara individual maupun konsolidasi. Tahap-tahap penilaian bank pada RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank yang sarat dengan manajemen resiko. Menurut BI dalam PBI tersebut, Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank: Berorientasi Risiko, Proporsionalitas, Materialitas dan Signifikansi, serta Komprehensif dan Terstruktur.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank BUMN ditinjau dari aspek RGEC

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Tingkat Kesehatan Bank

Santoso dan Triandaru (2006:51) mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.” Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usahaperbankannya.

Kesehatan keuangan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

#### 2.1.9. Prinsip-prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

##### 1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada Risiko-Risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan Risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

##### 2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter/indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam Surat Edaran ini merupakan standar menilai Tingkat Kesehatan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank sehingga

dapat mencerminkan kondisi Bank dengan lebih baik.

### 3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikansi faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai Risiko dan kinerja keuangan Bank.

### 4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar Risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, *trend*, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh Bank.

## Faktor Penilai Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC dengan pedoman selengkapnya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu :

#### 1. Risiko Profil (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko

merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu:

#### a. Risiko kredit (*credit risk*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau counterparty melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

Menghitung Risiko Kredit Dengan menghitung rasio Non Performing Loan (NPL):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

#### b. Risiko pasar (*market risk*)

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari trading-book maupun banking book bank.

Risiko pasar dari trading book (traded market risk) adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas trading (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya (high risk high return).

Berbeda dengan traded market risk, risiko pada banking book merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (short funding) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

c. Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Menghitung risiko likuiditas dengan menghitung rasio Loan to Deposit Ratio (LDR):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/ DPNP tahun 2004

d. Risiko operasional (*operasional risk*)

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/ atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/ atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu people, internal proses, system dan eksternal event.

e. Risiko hukum (*legal risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/ atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai Basel II, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko strategik dan risiko reputasi). Risiko hukum dapat terjadi di seluruh aspek transaksi yang ada di bank, termasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko-risiko lain, antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.

f. Risiko strategik (*strategic risk*)

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/ atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik tergolong sebagai risiko bisnis (business risk) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (financial risk) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

g. Risiko kepatuhan (*compliance risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/ atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti risiko kredit (KPM, kualitas aktiva produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait.

h. Risiko reputasi (*reputation risk*)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam Basel II, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam other risk yang dicakup dalam Pilar 2 Basel II. Reputasi lebih bersifat intangible dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

2. Good Corporate Governace (GCG)

Penilaian terhadap faktor Good Corporate Governace merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip Good Corporate Governace dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana 24 strategis,

pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal.

Mengingat tujuan pelaksanaan Good Corporate Governace (GCG) adalah untuk memberikan nilai perusahaan yang maksimal bagi para stakeholder maka prinsip-prinsip good corporate governace (GCG) tersebut harus juga diwujudkan dalam hubungan bank dengan para stakeholder.

Penilaian terhadap faktor GCG menggunakan sistem *self assessment* dimana masing-masing Bank menghitung sendiri komponen GCG mereka. Aspek yang dinilai dalam komponen GCG terdiri dari sebelas faktor utama dengan bobot masing-masing yaitu:

**Tabel 3**  
**Aspek Penilaian GCG**

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10%
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%
7	Penerapan Audit Eksten	5%
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%
10	Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%
11	Rencana Strategis Bank	5%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP

3. Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Kasmir (2012) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Bank yang selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

a. ROA (*Return on Asset*)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,2%
4	Kurang Sehat	0 % < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 20011

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif (PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar

nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Perhitungan NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2 % < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.06/ 23/ DPNP tahun 2004

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap (ATMR) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Kasmir, 2012). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, yaitu:

Kekurangan modal merupakan faktor penting dan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal ang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun

pengurus bank harus benar-benar bertanggungjawab atas modal yang sudah ditanamkan.

Pengertian kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%. Bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kesehatan permodalan bank. CAR (Capital Adequacy Ratio) 41 adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

**Tabel 6**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)**

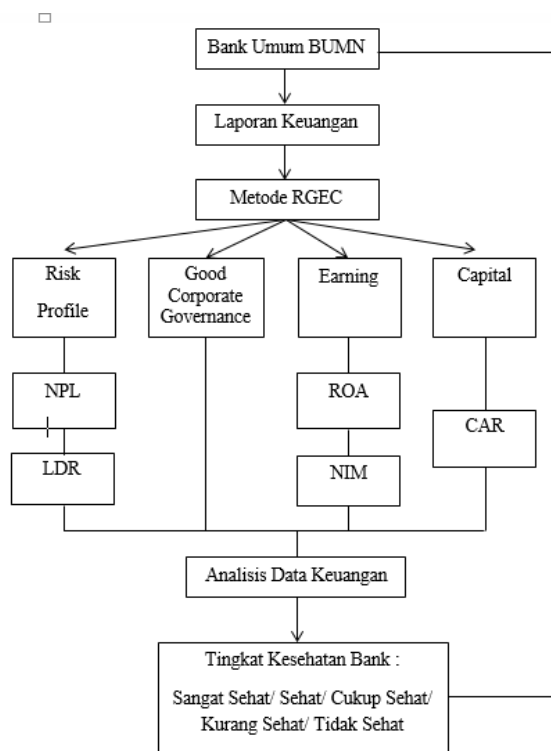
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9 % ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

### 3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



### 4.METODOLOGI PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian ini menganalisis tingkat kesehatan perusahaan perbankan dengan menggunakan data historis yang berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diteliti. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif.

Menurut Arikunto (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau

menghubungkan dengan variable yang lain.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan dengan mendapat data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara online di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dimulai pada bulan November 2016 dan berakhir pada bulan Januari 2017. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tahun yaitu tahun 2013-2015.

### Populasi dan Sampel

Menurut Sukandarrumidi (2006:47) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Menurut Sugiyono (2012:84) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari 539 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015 yaitu sebanyak 45 perusahaan

Menurut Sukandarrumidi (2006:48) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data. Menurut Sugiyono (2012:85) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2012:85). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari teknis tersebut maka didapat empat perusahaan perbankan yang menjadi sampel yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara.

### Teknik Sampling dan Besarnya Sampling

Kriteria sampel yang ditetapkan pada penelitian ini, antara lain:

1. Perusahaan perbankan kategori bank umum persero (BUMN Pemerintah )
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2013-2015

Dari kriteria di atas diperoleh empat perusahaan perbankan yang sesuai yaitu, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia , Bank Tabungan Negara, dan Bank Rakyat Indonesia.

### Definisi Variabel dan Definisi Operasional

Dafinisi Variabel

#### a. Variabel Dependen

Tingkat kesehatan Bank adalah hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik sesuai peraturan yang ditetapkan.

#### b. Variabel Independen

1. *Profil Risiko* adalah gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Indikator profil risiko dalam penelitian ini yaitu :

- a. Risiko Kredit adalah risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang



pokok maupun bunganya maupun keduanya.

- b. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)
3. *Earning* adalah kemampuan bank dalam meningkatkan labanya dan efisiensi usaha yang dicapai.
4. *Capital* adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

### Definisi Operasional

#### a. Risk Profile

Penilaian faktor profil risiko bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Risiko Kredit

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

##### 2. Risiko Likuiditas

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### b. Good Corporate Governance

Indikator penilaian pada Good Corporate Governance (GCG) yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/ 1/ PBI/

2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penilaian terhadap faktor GCG menggunakan sistem *self assessment* dimana masing-masing Bank menghitung sendiri komponen GCG mereka. Aspek yang dinilai dalam komponen GCG terdiri dari sebelas faktor utama dengan bobot masing-masing yaitu:

Tabel 7

Bobot Penilaian GCG

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10%
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20%
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10%
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10%
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5%
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5%
7	Penerapan Audit Eksten	5%
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,5%
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait ( <i>Related Party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%
10	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15%
11	Rencana Strategis Bank	5%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP

#### c. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

##### 1. ROA (*Return on Asset*)

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

##### 2. NIM (*Net Interest Margin*)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}}$$

#### d. Permodalan (*Capital*)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Jenis Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal

ini data kuantitatif yang diperlukan adalah data Laporan Keuangan Bank.

### Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan ini berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2006:266). Data sekunder penelitian ini yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data berupa laporan tahunan Bank BUMN yang dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada tahun 2013-2015. Data tersebut diperoleh dengan mendownload Laporan Tahunan Bank yang dijadikan sampel pada periode 2013-2015.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Teknik Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh peneliti dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti serta kuliah yang diperoleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian. (Nur Indriantoro dan Supomo, 2013: 147). Adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa laporan keuangan pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan

keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/ 1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Analisis Profile Risiko (*Risk Profile*)
  - a. Menghitung Risiko Kredit Dengan menghitung rasio Non Performing Loan (NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Tabel 8**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Profil Risiko (NPL)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

- b. Menghitung Risiko Likuiditas

Dengan menghitung rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 9**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Profil Risiko (LDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/ DPNP tahun 2004

### 3. Analisis Good Corporate Governance (GCG)

Dengan menganalisis laporan Good Corporate Governance berdasarkan aspek penilaian yang mangacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai bank umum.

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris b
  - Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
  - Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
  - Penanganan benturan kepentingan
  - Penerapan fungsi kepatuhan bank
  - Penerapan fungsi audit intern
  - Penerapan fungsi audit ekstern
  - Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern
  - Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*)
  - Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
  - Rencana strategis bank.
- ### 4. Analisis rentabilitas (*Earning*)
- Menghitung Return on Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

**Tabel 10**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Rentabilitas (ROA)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,2\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

### b) Menghitung Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 11**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Rentabilitas (NIM)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

### 5. Analisis Permodalan (*Capital*) Menghitung Capital Adequacy Ratio (CAR):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 12**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Permodalan (CAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

6. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.
7. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:
  - a. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
  - b. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
  - c. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
  - d. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
  - e. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber: (Refmasari dan Setiawan, 2014)

**Tabel 13**  
**Bobot Penetapan Peringkat Komposit**

Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
85-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

## 5. ANALISIS DATA

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Negara Indonesia

Pada tahun tahun 2013 Bank Negara Indonesia memperoleh NPL senilai 2,16% diperoleh peringkat 2 yaitu sehat, pada tahun 2014 diperoleh NPL sebesar 1,99% yang artinya dampak negatif yang ditimbulkan semakin berkurang dan diperoleh peringkat 1 yaitu sangat sehat. Namun, terjadi kembali kenaikan NPL pada tahun 2015 menjadi 2,67% yang bisa dipastikan fungsi kinerja bank tersebut menurun menjadi peringkat 2. Semakin kecil rasio persentasi dari NPL maka dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

Tahun 2013 Bank Negara Indonesia memperoleh nilai LDR sebesar 85,97% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 85,97% dari total kredit yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk kredit hingga 85,97%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit. BRI diperoleh peringkat komposit 3 dan predikat cukup sehat pada tahun 2013 karena tidak melebihi batas maksimal dari 100%. Pada tahun 2014 BNI memperoleh nilai LDR sebesar 104,35% dan 107,78% pada tahun 2015 maka diperoleh peringkat komposit 4 yaitu dengan predikat kurang sehat karena tidak melebihi batas maksimal 120%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan GCG pada Bank Negara Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 diperoleh peringkat 2 yaitu sehat yang mencerminkan bahwa Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari governance structure yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam *governance process* yang berpengaruh pada *governance outcome*, tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan

(*corrective action*) untuk menindaklanjuti hasil temuan Bank Indonesia terkait dengan *Governance Process*. Pada tahun 2015 Bank BNI memperoleh peringkat 1 pada pelaksanaan GCG yang dilakukan penilaian secara *self assessment*, mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penemuan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

Tahun 2013 diperoleh nilai ROA (*Return On Asset*) Bank Negara Indonesia sebesar 3,13%, pada tahun 2014 diperoleh nilai 3,37% dan sebesar 2,50% pada tahun 2015 sehingga diperoleh predikat sangat sehat yaitu pada peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 1,5%. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat.

Tahun 2013 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Bank Negara Indonesia sebesar 6,46%. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan nilai NIM yaitu 6,62%. Namun tahun 2015 terjadi penurunan nilai NIM menjadi 6,52%. Akan tetapi, selama tiga tahun tersebut rasio NIM pada Bank BNI masih pada peringkat 1 yaitu dengan predikat sangat sehat. Semakin tinggi persentase NIM maka tingkat pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat.

Bank Negara Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2015 diperoleh peringkat komposit 1 yang berarti berpredikat sangat sehat dalam perhitungan rasio CAR karena melebihi batas minimal 12%. Yaitu pada tahun 2013 adalah 15,09% dan tahun 2014 sebesar 16,22% serta pada tahun 2015 sebesar 19,49%. Peringkat faktor pemodal menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya bank memiliki kecukupan dalam pemodal dan memadai relatif terhadap

profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan pemodal yang kuat.

Berdasarkan tabel 5.11, pada tahun 2013 Bank Negara Indonesia didapatkan nilai komposit 86,7, pada tahun 2014 sebesar 86,7 dan pada tahun 2015 juga sebesar 86,7, dengan nilai komposit di atas 85 maka nilai rasio RGEC ini menunjukkan peringkat kesehatan bank pada Bank Negara Indonesia pada tahun 2013, 2014 dan 2015 berada pada peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang umum yaitu sangat sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Rakyat Indonesia**

Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2011 memperoleh nilai NPL sebesar 1,23% berarti terdapat 1,23% dana yang termasuk dalam kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan bank. Semakin besar NPL menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Pada tahun 2014 diperoleh nilai NPL sebesar 1,22% dan 1,14% pada tahun 2015. BRI memperoleh peringkat komposit 1 pada tahun 2013 sampai tahun 2015 dengan predikat sangat sehat karena nilai rasio NPL tidak melebihi batas maksimal 2%.

Tahun 2013 Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai LDR sebesar 88,91% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 88,91% dari total kredit yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk kredit hingga 88,91%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit. BRI diperoleh peringkat komposit 3 dan predikat cukup sehat pada tahun 2013 karena tidak melebihi batas maksimal dari 100%. Pada tahun 2015 juga BRI berada

pada peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat dengan nilai LDR sebesar 86,86%. Sedangkan tahun 2014 BRI mendapat peringkat komposit 2 yaitu predikat sehat dengan nilai LDR sebesar 82,06% karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%.

Hasil penilaian GCG yang dilakukan secara *self assessment* pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 oleh BRI memperoleh predikat sangat sehat dengan peringkat komposit 1 mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penemuan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

Tahun 2013 diperoleh nilai ROA (*Return On Asset*) Bank Rakyat Indonesia sebesar 4,74%, pada tahun 2014 diperoleh nilai 4,31% dan sebesar 3,87% pada tahun 2015 sehingga diperoleh predikat sangat sehat yaitu pada peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 1,5%. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat.

Tahun 2013 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Rakyat Indonesia sebesar 8,26%. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan nilai NIM yaitu 7,93%. Namun tahun 2015 terjadi penurunan nilai NIM menjadi 7,72%. Akan tetapi, selama tiga tahun tersebut rasio NIM pada Bank BRI masih pada peringkat 1 yaitu dengan predikat sangat sehat. Semakin tinggi persentase NIM maka tingkat pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat.

Bank Negara Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2015 diperoleh peringkat komposit 1 yang berarti berpredikat sangat sehat dalam perhitungan rasio CAR karena melebihi batas minimal 12%. Yaitu pada tahun 2013 adalah 16,99% dan tahun 2014 sebesar

18,31% serta pada tahun 2015 sebesar 20,59%. Peringkat faktor pemodal menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya bank memiliki kecukupan dalam pemodal dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan pemodal yang kuat.

Berdasarkan tabel 5.12, pada tahun 2013 Bank Rakyat Indonesia didapatkan nilai komposit 90, pada tahun 2014 sebesar 96,7 dan pada tahun 2015 sebesar 90, dengan nilai komposit di atas 85 maka nilai rasio RGEC ini menunjukkan peringkat kesehatan bank pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2013, 2014 dan 2015 berada pada peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang umum yaitu sangat sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Mandiri**

Bank Mandiri pada tahun 2011 memperoleh nilai NPL sebesar 1,89% berarti terdapat 1,89% dana yang termasuk dalam kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan bank. Semakin besar NPL menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Pada tahun 2014 diperoleh nilai NPL sebesar 2,13% dan 2,58% pada tahun 2015. BRI memperoleh peringkat komposit 1 pada tahun 2013 dengan predikat sangat sehat karena nilai rasio NPL tidak melebihi batas maksimal 2%. Sedangkan tahun 2014 dan tahun 2015 diperoleh peringkat komposit 2 dengan predikat sehat karena nilai rasio NPL tidak melebihi batas maksimal 5%.

Tahun 2013 Bank Mandiri memperoleh nilai LDR sebesar 84,92% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 84,92% dari total kredit yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk kredit

hingga 84,92%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit. Bank Mandiri diperoleh peringkat komposit dan predikat sehat pada tahun 2013 karena tidak melebihi batas maksimal dari 85%. Pada tahun 2014 Bank Mandiri juga berada pada peringkat komposit 2 yaitu sehat dengan nilai LDR sebesar 83,28%. Sedangkan tahun 2015 BRI mendapat peringkat komposit 3 yaitu predikat cukup sehat dengan nilai LDR sebesar 88,04% karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 100%.

Hasil penilaian GCG yang dilakukan secara *self assessment* pada tahun 2013 dan tahun 2015 oleh Bank Mandiri memperoleh predikat sangat sehat dengan peringkat komposit 1 mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penemuan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan nilai GCG Bank Mandiri berada pada peringkat 2 yaitu predikat sehat yang mencerminkan bahwa Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari governance structure yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam *governance process* yang berpengaruh pada *governance outcome*, tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (*corrective action*) untuk menindaklanjuti hasil temuan Bank Indonesia terkait dengan *Governance Process*.

Tahun 2013 diperoleh nilai ROA (*Return On Asset*) Bank Mandiri sebesar

3,52%, pada tahun 2014 diperoleh nilai 3,28% dan sebesar 2,99% pada tahun 2015 sehingga diperoleh predikat sangat sehat yaitu pada peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 1,5%. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Walaupun persentase ROA dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, akan tetapi masih dalam predikat sangat sehat. Penurunan nilai tersebut disebabkan pertumbuhan laba yang lemah dari tahun 2013 sampai tahun 2015.

Tahun 2013 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Bank Mandiri sebesar 5,12%. Pada tahun 2014 terjadi penurunan nilai NIM yaitu 5,11%. Namun tahun 2015 terjadi peningkatan nilai NIM menjadi 5,34%. Akan tetapi, selama tiga tahun tersebut rasio NIM pada Bank BRI masih pada peringkat 1 yaitu dengan predikat sangat sehat karena melebihi batas 3%. Semakin tinggi persentase NIM maka tingkat pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat.

Bank Mandiri pada tahun 2013 sampai tahun 2015 diperoleh peringkat komposit 1 yang berarti berpredikat sangat sehat dalam perhitungan rasio CAR karena melebihi batas minimal 12%. Yaitu pada tahun 2013 adalah 16,81% dan tahun 2014 sebesar 16,60% serta pada tahun 2015 sebesar 18,60%. Peringkat faktor pemodal menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya bank memiliki kecukupan dalam pemodal dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan pemodal yang kuat. Berdasarkan tabel 5.13, pada tahun 2013 Bank Mandiri didapatkan nilai komposit 97, pada tahun 2014 sebesar 87 dan pada tahun 2015 sebesar 90, dengan nilai komposit di atas 85 maka nilai rasio RGEC ini menunjukkan peringkat kesehatan bank pada Bank Mandiri pada tahun 2013, 2014 dan 2015 berada pada peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang umum yaitu sangat

sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Tabungan Negara**

Bank Tabungan Negara pada tahun 2011 memperoleh nilai NPL sebesar 3,73% berarti terdapat 3,73% dana yang termasuk dalam kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan bank. Semakin besar NPL menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Pada tahun 2014 diperoleh nilai NPL sebesar 3,9% dan 3,28% pada tahun 2015. BTN memperoleh peringkat komposit 2 pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan predikat sehat karena nilai rasio NPL tidak melebihi batas maksimal 5%.

Tahun 2013 Bank Tabungan Negara memperoleh nilai LDR sebesar 104,4% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 104,4% dari total kredit yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk kredit hingga 104,4%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit. Bank BTN diperoleh peringkat komposit 4 dan predikat kurang sehat pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 karena berada pada rentang nilai 100% sampai dengan 120%. Pada tahun 2014 Bank BTN diperoleh nilai LDR 108,9% dan 108,8% pada tahun 2015 .

Hasil penilaian GCG yang dilakukan secara *self assessment* pada tahun 2013 oleh Bank Tabungan Negara diperoleh peringkat komposit 3 dengan predikat cukup baik yang mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup

memadai atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan nilai GCG Bank BTN berada pada peringkat 2 yaitu predikat sehat yang mencerminkan bahwa Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari governance structure yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam *governance process* yang berpengaruh pada *governance outcome*, tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (*corrective action*) untuk menindaklanjuti hasil temuan Bank Indonesia terkait dengan *Governance Process*.

Tahun 2013 diperoleh nilai ROA (*Return On Asset*) Bank Tabungan Negara sebesar 1,76% yang berada pada peringkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat karena diperoleh nilai melebihi 1,5% . Sedangkan pada tahun 2014 diperoleh nilai 1,15% sehingga diperoleh nilai komposit 2 dengan predikat sehat karena berada di antara rentang nilai 1,25 sampai 5% dan sebesar 1,61% pada tahun 2015 sehingga juga diperoleh predikat sangat sehat yaitu pada peringkat komposit 1. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Walaupun persentase ROA menurun dari tahun 2013 ke tahun 2014, akan tetapi pada tahun 2015 terjadi peningkatan nilai ROA menjadi 1,61% walaupun tidak mencapai nilai pada tahun 2013.

Tahun 2013 diperoleh NIM (*Net Interest Margin*) Bank Tabungan sebesar 5,54%. Pada tahun 2014 terjadi penurunan nilai NIM yaitu 4,48%. Namun tahun 2015



terjadi peningkatan nilai NIM menjadi 4,86%. maka selama tiga tahun tersebut rasio NIM pada Bank BTN masih pada peringkat 1 yaitu dengan predikat sangat karena nilai rasio melebihi batas 3%. Semakin tinggi persentase NIM maka tingkat pendapatan bunga bersih akan semakin meningkat.

Bank Tabungan Negara pada tahun 2013 sampai tahun 2015 diperoleh peringkat komposit 1 yang berarti berpredikat sangat sehat dalam perhitungan rasio CAR karena nilai melebihi batas minimal 12%. Yaitu pada tahun 2013 adalah 15,62% dan tahun 2014 sebesar 14,64% serta pada tahun 2015 sebesar 16,97%. Peringkat faktor pemodal menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya bank memiliki kecukupan dalam pemodal dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan pemodal yang kuat. Berdasarkan tabel 5.14, pada tahun 2013 Bank Tabungan Negara didapatkan nilai komposit 80, pada tahun 2014 sebesar 77 dan pada tahun 2015 sebesar 83, dengan nilai komposit di antara 71 sampai 85 maka nilai rasio RGEC ini menunjukkan peringkat kesehatan bank pada Bank BTN pada tahun 2013, 2014 dan 2015 berada pada peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

## 6. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* menggunakan rasio NPL dan LDR pada periode 2013 menunjukkan Bank Mandiri masuk kategori sangat sehat, untuk Bank BNI dan Bank BRI masuk

kategori sehat, sedangkan Bank BTN masuk kategori cukup sehat. Pada periode 2014 menunjukkan Bank BNI masuk kategori sangat sehat, untuk Bank BNI dan Bank Mandiri masuk kategori sehat, sedangkan Bank BTN masuk kategori cukup sehat. Pada periode 2015 Bank BNI, Bank BRI, dan Bank Mandiri masuk ketagori sehat, sedangkan Bank BTN masuk kategori cukup sehat.

2. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* pada periode 2013 Bank BRI dan Bank Mandiri masuk dalam kategori sangat sehat, untuk Bank BNI masuk kategori sehat sedangkan Bank BTN masuk kategori cukup sehat. Pada periode 2014 Bank BRI masuk kategori sangat sehat, untuk Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN masuk kategori sehat. Pada periode 2015 Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri masuk kategori sangat sehat dan Bank BTN masuk kategori sehat.
3. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *earning* menggunakan rasio ROA dan NIM pada periode 2013 menunjukkan Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BTN masuk kategori sangat sehat. Pada periode 2014 untuk Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri masuk kategori sangat sehat sedangkan Bank BTN masuk kategori sehat. Pada periode 2015 untuk Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BTN masuk kategori sangat sehat.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *capital* menggunakan rasio CAR pada periode 2013 menunjukkan Bank Mandiri dan Bank BTN masuk kategori sangat sehat sedangkan untuk Bank BNI dan Bank BRI masuk kategori sehat. Pada periode 2014 menunjukkan Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN masuk dalam kategori sangat sehat, untuk

Bank Mandiri masuk kategori sehat. Pada periode 2015 untuk Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN masuk kategori sangat sehat, untuk Bank BRI masuk kategori sehat.

5. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile*, *Good Corporate Governance*, *earning* dan *capital* pada periode 2013 menunjukkan Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri mendapat peringkat komposit sangat sehat dan Bank BTN mendapat peringkat komposit sehat. Pada periode 2014 menunjukkan Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri mendapat peringkat komposit sangat sehat dan Bank BTN mendapat peringkat komposit sehat. Pada periode 2015 juga demikian menunjukkan bahwa Bank BNI, Bank BRI dan Bank Mandiri mendapat peringkat komposit sangat sehat dan Bank BTN mendapat peringkat komposit sehat.

### Implikasi

Implikasi teoritis yang ingin disampaikan yaitu hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara umum memiliki beberapa kesamaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan penelitian terdahulu yaitu tingkat kesehatan Bank pada Bank Umum BUMN yang terdiri dari BNI, BRI, Bank Mandiri, dan BTN sebagian besar berperingkat sangat sehat dinilai dengan rasio NPL, LDR, ROA, NIM, CAR dan penilaian GCG namun terdapat perbedaan penilaian pada BTN yaitu berpredikat sehat.

Penyebabnya perbedaan dapat disebabkan kemungkinan adanya kondisi perbankan yang berbeda-beda antar periode pada saat pengambilan sampel penelitian dilakukan. Kemungkinan penyebab yang lain adalah peneliti sebelumnya juga menggunakan rasio lain dalam penilaian ini.

Implikasi praktis yang ingin disampaikan dari hasil penelitian ini

adalah penting bagi bank pemerintah BUMN untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, khususnya dalam konteks perubahan laba yakni bagaimana menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan menjalankan operasional perbankan yang hati-hati dalam mengemban kepercayaan masyarakat. Dengan melihat predikat kesehatan bank yang didapat dari hasil penelitian ini, maka manajemen perbankan BUMN sebaiknya mempertimbangkan rasio-rasio keuangan yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, dan LDR serta tata kelola perusahaan yaitu GCG. Maju atau tidaknya industri perbankan syariah berada di tangan para pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung merasakan manfaat kehadirannya. Oleh karena itu, kerjasama antar berbagai pihak yang merupakan komponen dari manajemen merupakan kata kunci dari kemajuan dan kesinambungan operasional industri perbankan BUMN di masa yang akan datang.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran yang berkaitan dengan kesehatan bank. Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai bank yang dimiliki pemerintah BUMN sebaiknya Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri dan BTN mampu mempertahankan kesehatan bank pada tahun-tahun yang akan datang. Kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, investor, dan pihak lainnya.
2. Kepada Bank BTN yang memiliki peringkat kinerja terburuk diantara Bank BUMN lainnya, maka sebaiknya lebih meningkatkan kinerja keuangan

dan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya dengan metode terbaru sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia
  1. Sebagian besar pada Bank BUMN mendapat predikat bank sangat sehat, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tingkat kesehatan bank pada bank swasta lainnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Budisantoso Totok, Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hening Asih Widyaningrum, Suhadak , Topowijono. 2014. ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK-BASED BANK RATING (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 31, tentang Akuntansi Perbankan (revisi 2000), Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . Standar Akuntansi Keuangan . Edisi 2007.*  
Penerbit : Salemba Empat . Jakarta . Harahap, Sofyan Syafri.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Jakarta: Kencana.
- Kasmir. S.E., M.M. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur Artyka. 2015. Penilaian Kesehatan Bank dengan metode RGEC pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Refmasari, Veranda Aga dan Setiawan, Ngadirin. 2014. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC Dengan Cakupan Risk Profile, Earnings Dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Profita 2014 Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rina Trisnawati, Ardian Eka Puspita. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN yang Terdaftar Di BEI tahun 2011-2012.
- Riyadi, Selamat . 2006. *Banking Assets And Liability Management*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sandhy Dharmapermata Susanti. 2015. ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK-BASED BANK RATING (RBBR). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011

Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/ 1/ PBI/ 2011

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

